

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 1 BENAI (Studi Deskriptif Kurikulum 2013)

**Aprilla Tegu Mulia, Wigati Iswandhiari, Ikrima Mailani**

Universitas Islam Kuantan Singingi

[aprillategumulia@gmail.com](mailto:aprillategumulia@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa (studi deskriptif kurikulum 2013) di SMA Negeri 1 Benai. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dianalisis data dengan Reduksi Data (*data reduction*) Penyajian data (*data display*), Verifikasi (*Concluding Drawing*) dalam bentuk kalimat kesimpulan. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Strategi guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa (studi deskriptif kurikulum 2013) di SMA Negeri 1 Benai lebih banyak dengan memberikan contoh tauladan dan memberikan nasehat. Memberikan teladan adalah dengan cara selalu datang kesekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya dan dalam bentuk nasehat adalah ajakan atau anjuran yaitu siswa diajak untuk mematuhi aturan sekolah, tidak menyontek ketika diadakan ulangan, guru memberikan siswa tanggung jawab dengan mengumpulkan tugas tepat waktu.

**Kata Kunci** : Strategi Guru, Kompetensi Sikap Sosial Siswa

### Abstract

This study aims to find out the strategies of Islamic Religious and Character Education teachers as well as supporting and inhibiting factors in developing students' social attitude competencies (descriptive study of 2013 curriculum) in Benai 1 High School. Based on the results of data collection by means of observation, interviews and documentation, then the data is analyzed by Data Reduction (*data reduction*) Presentation of data (*data display*), Verification (*Concluding Drawing*) in the form of concluding sentences. From this research, it can be concluded that the strategy of Islamic Religious Education teachers develop students' social attitude competency (descriptive curriculum study in 2013) at SMA Negeri 1 Benai more by giving examples and giving advice. Giving an example is to always come to school on time, throwing trash in its place and in the form of advice is an invitation or suggestion that students are invited to obey school rules, do not cheat when the test is held, the teacher gives students the responsibility by collecting assignments on time.

**Keywords**: Teacher Strategy, Student Social Attitude Competency

## PENDAHULUAN

Pemerintah (Mendiknas) telah melakukan beberapa kali penyempurnaan kurikulum sejak periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2004 yakni dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan

dilakukan penyempurnaan menjadi Kurikulum 2013.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal

berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan misi serta arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.<sup>1</sup> Dalam kerangka inilah pemerintah memperbaiki kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Sedangkan untuk tujuan kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian sikap, keterampilan/keahlian dan pengetahuan.

Berkenaan dengan itu, pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki dimensi yang luas dalam pembentukan karakter manusia. Kurikulum 2013 yang juga memiliki fungsi mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, membentuk pribadi Islami agar berguna bagi masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Didesain untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengankarakternya dalam agama, seni, kreativitas, berkomunikasi, yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, hadirnya kurikulum 2013, diharapkan akan mampu merubah karakter anak didik. Oleh sebab itu, disinilah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter manusia sangat dibutuhkan.

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum tahun 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik benar-benar menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuh-kembangkan domain

afeksi, kognisi dan psikomotorik secara bersamaan. Sesuai dengan Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada Kurikulum 2013, untuk semua mata pelajaran terdapat Kompetensi Inti (KI) sebagai penyempurna Standar Kompetensi (SK). Pengembangan Standar Isi terdapat pada domain afektif, yang semula hanya sikap social, dikembangkan/ditambah dengan sikap spiritual. Secara rinci setiap mata pelajaran terdapat empat Kompetensi Inti, dan setiap Kompetensi Inti terdapat sebutan yaitu; Kompetensi Inti 1 (KI-1) sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) sikap social, Kompetensi Inti 3 (KI-3) pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) keterampilan, dalam hal ini difokuskan pada tehnik implementasi sikap spiritual dan social pada saat proses pembelajaran serta tehnik mendapatkan hasil evaluasi sikap tersebut.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran di sekolah, guru telah semaksimal mungkin membentuk siswa agar mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pemerintah. Setidaknya ada 4 kompetensi inti yang diharapkan dicapai oleh Siswa. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- a. Kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi inti keterampilan.<sup>4</sup>

SMA Negeri 1 Benai merupakan salah satu sekolah sasaran yang telah menggunakan kurikulum 2013, dari

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013). hlm. 59

<sup>2</sup> Intisari PP. No. 32 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 54, 67, 68, 69, 70, 71 tahun 2013

<sup>3</sup>Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang *Standar Isi*

<sup>4</sup>Salinan Lampiran Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Bab II*, hlm. 3.

pengamatan penulis, guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya semaksimal mungkin untuk pengembangan sikap sosial khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti terlihat belum maksimal hasilnya, dari observasi awal yang penulis laksanakan disekolah ini terlihat gejala-gejala diantaranya adalah :<sup>5</sup>

1. Siswa belum secara keseluruhan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, hal ini terlihat masih banyaknya siswa yang datang terlambat setiap harinya
2. Siswa belum memiliki sifat peduli, ramah lingkungan, kerjasama, responsif dan pro aktif, ini terlihat dari masih banyak sampah bertebaran dilingkungan sekolah
3. Ketika gotong rotong masih banyak siswa yang bermain-main dan tidak bekerja sebagaimana mestinya
4. Siswa belum mampu berperilaku santun terhadap guru, hal ini terlihat masih banyak siswa yang kurang menghargai dan menghormati guru
5. Siswa belum memiliki sifat cinta damai, hal ini terbukti masih ada beberapa orang siswa yang suka berkelahi dan membuat keributan.

Melihat beberapa gejala diatas haruslah ada jalan keluarnya agar siswa menjadi lebih kondusif yakni dengan mengembangkan kompetensi sikap sosial sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter karena melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap

bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya secara lebih mendetail dalam sebuah karangan ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Benai (Studi Deskriptif Kurikulum 2013)**

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat atau sekolah untuk memberikan gambaran lengkap tentang suatu keadaan.<sup>6</sup> Metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya

---

<sup>5</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 1 Benai dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 10.30 Wib.

---

<sup>6</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 24

tanpa bermaksud untuk membandingkan.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkangambaran sesuatu apa adanya. Menurut Hadeli penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik dari populasi.<sup>8</sup> Mengenai metode ini dapat dilihat pada penjelasan Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala Variabel atau keadaan.<sup>9</sup>

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, untuk mengumpulkan data diperlukan teknik, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan dalam meneliti guna untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan agar dapat mengetahui kondisi riil atau mengetahui situasi dan keadaan yang sebenarnya di lapangan.<sup>10</sup>

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.<sup>11</sup> Hal ini juga untuk membandingkan dan mencocokkan kata-kata, perilaku, tindakan subyek penelitian.

#### 3. Dokumentasi

Tenik ini merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.<sup>12</sup> Dokumentasi bersifat arsip dalam perlengkapan administrasi seperti sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru, tenaga kependidikan, siswa serta sarana prasarana pendukung proses pembelajaran yang penulis ambil dari data laporan bulanan serta data profil sekolah.

### Teknik Analisa Data

Dalam satu penelitian ilmiah diperlukan proses untuk menganalisa data. Begitu pengumpulan data dilaksanakan, maka akan dilanjutkan pengolahan data dan analisis data agar kebenaran penelitian benar-benar *absolute* dan dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang

---

<sup>7</sup>Hedari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas, 2010), hlm. 3

<sup>8</sup>Hadeli. *Metode Penelitian* (Padang: Baitul Hikmah, 2012), hlm. 63

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2010), hlm, 123

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm . 274

---

<sup>11</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*....hlm. 165

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 30

lain.<sup>13</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun, dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.<sup>14</sup> Analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>15</sup> Proses analisis data dimulai dengan menela'ah seluruh data yang telah terkumpul, kemudian mereduksi data. seterusnya menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, dan berguna, data yang tidak dipakaiditinggalkan.

2. Penyajian data (*data display*)

Yaitu usaha mengorganisasi dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

3. Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan

masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di SMA Negeri 1 Benai untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial

Dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial, perlunya diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap yang pertama perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah jujur. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>20</sup> Jika menemukan anak didik melakukan, penyontekan, guru bisa melakukan pola pembinaan dengan dialog, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Hukuman fisik bisa dilakukan setelah berbagai langkah persuasif tidak memberikan hasil.

---

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. IV 2012), hlm. 104

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 336

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 338

Tetapi, harus diingat bahwa hukuman fisik tersebut dilakukan dalam kerangka mendidik, bukan menyakiti. Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan. Dalam Penelitian di SMA Negeri 1 Benai, perlunya sikap jujur diintegrasikan dalam ujian/ulangan harian siswa. Melalui observasi, terapkan dalam diri siswa untuk melaporkan sesuatu jika menemukan barang yang hilang seperti uang, kunci motor, dan sebagainya

Aspek kompetensi sikap kedua yaitu disiplin. Disiplin adalah kepatuhan menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan melekat kuat dalam diri seorang anak.<sup>16</sup>

Kedisiplinan diintegrasikan pada saat kegiatan do'a bersama dipagi hari saat siswa datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu. Melalui observasi, masih ada siswa yang terlihat terlambat mengikuti kegiatan doa bersama pada jam pertama. Melalui hasil wawancara, bahwa kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu masih perlu di

tingkatkan lagi. Kenyataannya masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru. Seperti yang dijelaskan di atas, kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instan melainkan dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan. Perlunya sekolah menindaklanjuti masalah keterlambatan siswa lebih keras lagi, agar memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak mengulangnya lagi.

Sikap yang ketiga adalah tanggung jawab, dalam buku desain pembelajaran berbasis karakter, Puskur Kemdikbud menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dari kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>17</sup>

Dalam kenyataan di lapangan sikap tanggung jawab diintegrasikan pada saat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun pada kenyataannya siswa terlambat mengumpulkan tugas, namun siswa tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sekalipun siswa masih terlambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun mereka masih memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan waktu yang lebih lama.

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Benai tanggal 08 Oktober 2018

---

<sup>17</sup> Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 40

Perlunya guru menyiasati agar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Biasanya, guru membuat tugas atau pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu mereka.

Sebagai warga Indonesia yang memiliki tingkat keragaman tinggi baik agama, ras, etnis, dan gender tentunya perlu menumbuhkan sikap toleransi. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.<sup>25</sup> Toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.<sup>18</sup>

Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi

keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara luar biasa terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menumbuhkan sikap toleransi diintegrasikan pada saat kegiatan keagamaan dengan menghargai orang yang berbeda agama, pada saat menyampaikan pendapat di kelas. Pada saat kegiatan doa bersama, baik non muslim ataupun muslim berdoa sesuai dengan agamanya tanpa ada perselisihan. Melalui observasi, setiap siswa yang menyampaikan pendapat dan presentasi siswa memperhatikan sebagai bentuk menghargai perbedaan pendapat. Dengan kondisi masyarakat sekolah dan lingkungan sekitar bersifat plural, maka tak heran sikap toleransi kepada teman yang berbeda agama, etnis, ras, dan gender berjalan secara otomatis.

Sikap yang kelima adalah gotong royong yaitu bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.<sup>28</sup> Sikap gotong royong diintegrasikan pada saat kegiatan kelompok, dengan metode yang aktif siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Dengan menumbuhkan sikap gotong royong dalam diri siswa, diharapkan siswa mampu memiliki rasa peduli kepada sesama sehingga saling tolong menolong dan saling bekerjasama. Melalui observasi, terlihat siswa saling terlibat aktif pada saat

---

<sup>18</sup>Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 5.

kegiatan kelompok. Guru berupaya membuat semua siswa agar ikut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga tidak ada siswa yang diam saja.

Sikap ketujuh yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah santun atau sopan. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relative, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.<sup>29</sup> Sikap santun atau sopan diintegrasikan pada setiap saat di lingkungan sekolah dengan salam, sapa, senyum ketika bertemu dengan guru. Melalui observasi, terlihat siswa-siswi saling bersalaman ketika berpapasan dengan guru dan tidak berkatakata kotor. Melalui observasi, untuk menghindari kata-kata yang kotor, kebanyakan siswa berbicara dengan teman sebayanya berbahasa Indonesia atau bergurau dengan cara yang sopan dan tidak menghina antar sesama.

Yang terakhir sikap Percaya diri, yaitu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.<sup>30</sup> Sikap percaya diri diintegrasikan pada saat presentasi di depan kelas. Kegiatan presentasi di kelas ini menunjukkan kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan teman sebayanya.

Melalui observasi, siswa dengan lancar mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, siswa juga dengan berani

berpendapat dan bertanya kepada guru. Guru berupaya mengajarkan kepada siswa untuk selalu menghargai setiap temannya yang presentasi, bertanya, maupun berpendapat. Agar semua siswa berani menyampaikan pendapat, maupun mempresentasikan maka perlunya guru membuat kontrak belajar yang mana ketika ada salah satu siswa gagal berbicara yang lainnya tidak boleh menertawakan. Jika kontrak itu dilanggar maka semua siswa berhak memberi sanksi siswa yang menertawakannya itu. Hal itu merupakan salah satu cara agar membuat siswa berani mempresentasikan. Kemudian, penggunaan metode yang aktif juga perlu ditingkatkan agar semua siswa berani menyampaikan pendapat maupun presentasi.

Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/obyek.<sup>19</sup>

Penilaian afektif, dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas

---

<sup>19</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 95.

tidak menyontek sewaktu ujian, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Evaluasi kompetensi sikap ini bisa dilihat melalui beberapa cara, melalui penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal dan observasi. Dari keempat penilaian tersebut, bisa dijadikan acuan perubahan sikap siswa. Melalui penilaian diri, yang dilakukan oleh guru PAI yaitu Pak Mardawin beliau menunjukkan hasil penilaian diri siswa. Penilaian diri ini berkaitan dengan materi pelajaran, contohnya materi penyelenggaraan jenazah dalam Islam. Guru membuat aspek tentang materi tersebut, dari aspek tersebut siswa menilai diri sendiri. Penilaian antar kelompok juga terapkan, ketika peneliti melakukan observasi. Pada saat itu, siswa menunjuk teman yang berbeda kelompok untuk melakukan praktek sholat jenazah.

Semua siswa dari kelompok yang bersangkutan memperhatikan setiap gerakan, kemudian nilainya ditentukan oleh kelompok yang bersangkutan. Penilaian jurnal dan observasi dilakukan oleh guru itu sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Implementasi penilaian sikap sudah terapkan dengan baik, hal ini terlihat bahwa tidak hanya guru pendidikan agama islam saja yang melakukan penilaian sikap. Namun, semua guru pada setiap mata pelajaran wajib menilai. Setiap guru, memiliki aplikasi

yang fungsinya untuk menilai setiap indikator siswa.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial**

Dalam setiap proses pelaksanaan sebuah pengembangan pendidikan tidak selalu berlangsung lancar. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung manakala pengembangan itu dilakukan. Dari hasil analisis peneliti terhadap penelitian tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMA Negeri 1 Benai. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial sebagai berikut:

a. Faktor pendukung dilihat dari aspek pendidik:

- 1) Tersedianya guru yang kreatif, hal ini terlihat dari persiapan guru dalam pelajaran. Kreativitas guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya

---

<sup>20</sup>Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*,...hlm. 153-154

- kreativitas guru, agar mereka menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi siswa.
- 2) Pemilihan strategi, metode dan teknik oleh guru yang bervariasi
  - 3) Guru menguasai materi pembelajaran
- b) Faktor pendukung dilihat dari aspek peserta didik: siswa aktif bertanya, presentasi di depan kelas. Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantupeserta didik mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standarperilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkandisiplin dalam setiap aktivitasnya.
- c) Faktor penghambat dilihat dari aspek peserta didik yaitu sifatindividualis siswa yang membuat mereka asyik dengan HP, Tabletsehingga mereka asyik dengan dunianya sendiri.
- d) Faktor pendukung dilihat dari aspek sarana prasarana:
- 1) Tersedianya media pembelajaran yang memadai sehingga memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:
    - a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
  - b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapatlebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswamenguasai tujuan pengajaran lebih baik. Penggunaan media pengajaran dalam proses pengajaran sangatdianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.<sup>35</sup>
- 2) Program sekolah yang mendukung segala aktifitas kegiatan dalam pengembangan sikap.
- e) Faktor penghambat dilihat dari aspek sarana prasarana: Buku pegangan siswa/ buku paket masih belum ada. Sehingga, siswa berupayamemenuhi sendiri buku yang menjadi pelajarannya
- f) Faktor pendukung dilihat dari aspek materi pembelajaran:
- 1) Materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan rutinitas atau kegiatan sehari-hari.
  - 2) Materi pembelajaran di aplikasikan dalam program sekolah seperti kegiatan sosial, baksos, mengunjungi tempat-tempat bersejarah.
- g) Faktor pendukung dilihat dari aspek materi metode pembelajaran :
- 1) Metode pembelajaran yang aktif, sehingga siswa diarahkan untuk

melakukan pendekatan *scientific*.

- 2) Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang bersifat *active learning*.

Menurut peneliti faktor-faktor yang menghambat dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi sikap sosial siswa. Meskipun faktor-faktor penghambat yang peneliti temukan hanya sedikit, namun faktor penghambat tersebut bisa mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kompetensi sikap sosial siswa.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa (studi deskriptif kurikulum 2013) di SMA Negeri 1 Benai lebih banyak dengan memberikan contoh tauladan dan memberikan nasehat. Memberikan teladan adalah dengan cara selalu datang kesekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya dan dalam bentuk nasehat adalah ajakan atau anjuran yaitu siswa diajak untuk mematuhi aturan sekolah dan siswa diminta lebih dulu masuk ke kelas menunggu guru. Guru mengajarkan siswa agar tidak menyontek ketika diadakan ulangan, guru memberikan siswa tanggung jawab dalam bentuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dengan situasi

seperti ini diharapkan Kompetensi Sikap Sosial siswa semakin berkembang menuju arah yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan kurikulum 2013.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa (studi deskriptif kurikulum 2013) di SMA Negeri 1 Benai yang disebabkan oleh Faktor Pendukung diantaranya yaitu: Tersedianya guru yang kreatif, Siswa aktif bertanya, presentasi di depan kelas. Tersedianya media pembelajaran yang memadai sehingga memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Program sekolah yang mendukung segala aktifitas kegiatan dalam pengembangan sikap. Materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan rutinitas atau kegiatan sehari-hari. Metode pembelajaran yang aktif, sehingga siswa diarahkan untuk melakukan pendekatan *scientific*. Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang bersifat *active learning*.

Sementara faktor penghambatnya adalah :Sifat individualis siswa yang membuat mereka asyik dengan HP, Buku pegangan siswa/ buku paket masih belum ada, sehingga, siswa berupaya memenuhi sendiri buku yang menjadi pelajarannya

## Daftar Pustaka

- Abdul Madjid , *Strategi Pembelajaran* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013),
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- Keempat (Jakarta: Gramedia pustaka utama,2008),
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013)
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011),
- Hedari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas, 2010)
- Hadeli. *Metode Peneliti* (Padang: Baitul Hikmah, 2012),
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta: P & K, 2013),
- Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani Media, 2011),
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Offset, 2009),
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 2010)
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Rake Sarasin, Ed. IV 2012),
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta:Bulan Bintang, 2010),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2011),